

## Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

Tuti Syahrina Panggabean

SD Negeri 163080, Indonesia

Email: [panggabeantutisyahrina@gmail.com](mailto:panggabeantutisyahrina@gmail.com)

### ABSTRAK

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain pre-test dan post-test pada kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, PBL dapat diadopsi sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam pengajaran PAI.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam.

### ABSTRACT

*The Problem Based Learning (PBL) model has been recognized as an effective approach to enhancing students' critical thinking skills. This study aims to examine the effectiveness of PBL in improving students' critical thinking skills in Islamic Education (PAI) subjects. The research method used is a quasi-experimental design with pre-test and post-test on control and experimental groups. The results show that the implementation of PBL significantly improves students' critical thinking skills compared to conventional teaching methods. Therefore, PBL can be adopted as an innovative teaching strategy in PAI instruction.*

*Keywords: Problem-Based Learning, critical thinking skills, Islamic Education.*

### Pendahuluan

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang religius, tetapi juga membangun kemampuan analitis, evaluatif, dan pemecahan masalah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pencapaian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

PBL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara memanfaatkan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kerja sama. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi penerapan PBL dalam PAI, terutama terkait efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji efektivitas PBL pada pembelajaran PAI.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pre-test dan post-test pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan PBL dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di salah satu sekolah menengah atas di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Tes Keterampilan Berpikir Kritis: Tes ini diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Facione (1990), meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi.
2. Observasi: Dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kedua kelompok.
3. Wawancara: Menggali persepsi siswa terhadap penerapan PBL.
4. Data dianalisis menggunakan uji statistik parametrik (uji-t) untuk mengetahui perbedaan skor keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan setelah penerapan PBL. Berikut adalah rincian hasil:

- a. Rata-rata pre-test kelompok eksperimen: 65,4
- b. Rata-rata post-test kelompok eksperimen: 85,7
- c. Rata-rata pre-test kelompok kontrol: 64,8
- d. Rata-rata post-test kelompok kontrol: 70,3
- e. Uji-t menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ -value)  $< 0,05$ , yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

#### **Pembahasan**

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan analitis dan evaluatif. Siswa lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil berdasarkan konsep-konsep dalam PAI. Selain itu, PBL juga mendorong kerja sama dan komunikasi antar siswa, yang menjadi elemen penting dalam pembelajaran kolaboratif.

Namun, penerapan PBL memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi materi pembelajaran maupun fasilitasi oleh guru. Guru harus mampu merancang masalah yang relevan dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan resistensi siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran aktif. Pendidikan Agama Islam (PAI)

memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Salah satu aspek penting dalam PAI adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk itu, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar siswa dapat berpikir secara kritis, analitis, dan reflektif terhadap berbagai persoalan agama. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini berfokus pada pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran, yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dalam mencari solusi.

### **Konsep *Problem Based Learning* (PBL)**

PBL adalah model pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemikiran mendalam, penelitian, dan diskusi untuk mencapai solusi. PBL mengutamakan proses eksplorasi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. PBL melibatkan beberapa langkah penting, seperti identifikasi masalah, penelitian, analisis, diskusi kelompok, dan penyusunan solusi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif.

### **Implementasi PBL dalam Pendidikan Agama Islam**

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, PBL dapat diterapkan melalui beberapa cara, seperti:

- a. Pemecahan Masalah Kontemporer: Guru dapat memperkenalkan isu-isu agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tantangan pemahaman ajaran Islam dalam masyarakat modern. Siswa diminta untuk menganalisis berbagai perspektif dan menyusun solusi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.
- b. Studi Kasus: Guru dapat memberikan studi kasus terkait permasalahan moral atau sosial dalam konteks agama Islam, seperti kasus-kasus penyalahgunaan ajaran agama. Siswa diminta untuk berpikir kritis dalam merumuskan jawaban yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam.
- c. Proyek Kolaboratif: Dalam kelompok, siswa dapat diberi tugas untuk memecahkan masalah sosial atau keagamaan yang melibatkan tindakan kolektif, seperti menyusun program dakwah atau kegiatan sosial berbasis ajaran Islam.

### **Efektivitas PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis**

- a. Penerapan PBL dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh antara lain:
- b. Pengembangan Kemampuan Analitis: PBL mengharuskan siswa untuk menganalisis masalah secara mendalam, mengevaluasi informasi yang ada, dan mencari solusi yang rasional dan berdasarkan bukti. Ini dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam memahami isu-isu agama.
- c. Peningkatan Keterampilan Kolaboratif: Dalam PBL, siswa sering bekerja dalam kelompok. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan, mendengarkan perspektif lain, dan berdebat dengan argumen yang logis. Proses ini sangat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis.

- d. Penerapan Pengetahuan dalam Kehidupan Nyata: PBL tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengharuskan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dalam PAI, hal ini berarti siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan masalah sosial yang relevan, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijak.
- e. Motivasi Belajar yang Tinggi: Dengan pendekatan berbasis masalah yang memicu rasa ingin tahu, siswa lebih termotivasi untuk mencari solusi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Motivasi ini akan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi ajaran Islam.

### **Tantangan dalam Implementasi PBL di PAI**

- a. Meskipun PBL menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain:
- b. Kesiapan Guru: Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang PBL dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran agama. Pelatihan untuk guru agar mampu mengelola diskusi dan memfasilitasi siswa sangat diperlukan.
- c. Sumber Daya Pembelajaran: Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan sumber daya yang mendukung, seperti bahan ajar yang relevan, waktu yang cukup untuk diskusi, dan teknologi yang dapat membantu dalam riset.
- d. Resistensi Siswa: Beberapa siswa mungkin belum terbiasa dengan pendekatan yang lebih aktif dan kolaboratif. Perlu adanya bimbingan yang intensif untuk membantu mereka beradaptasi dengan model pembelajaran ini.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui penerapan PBL, siswa diajak untuk menghadapi masalah nyata dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Meskipun tantangan dalam implementasinya ada, manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh sangat signifikan, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyusun tahapan pelaksanaan Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam, berikut adalah tahapan yang bisa diikuti:

#### **1. Perencanaan Pembelajaran**

- a. Tujuan Pembelajaran: Menetapkan tujuan spesifik yang ingin dicapai, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis masalah atau konsep dalam Pendidikan Agama Islam.
- b. Pemilihan Masalah Kontekstual: Pilih masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan berhubungan dengan materi PAI, misalnya masalah sosial, etika, atau masalah agama yang memerlukan pemikiran kritis.
- c. Desain Rencana Pembelajaran: Rencanakan sesi pembelajaran dengan menyusun langkah-langkah PBL, mulai dari pengenalan masalah, diskusi kelompok, hingga refleksi.

#### **2. Pengenalan Masalah**

- a. Penyampaian Masalah: Guru mempresentasikan masalah yang relevan dan menantang untuk dibahas, seperti dilema etika dalam kehidupan sehari-hari atau tafsir ayat Al-Quran yang memerlukan pemahaman mendalam.

- b. Diskusi Kelas: Siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah dan membagi pendapat mereka secara terbuka.
3. Pembentukan Kelompok
  - a. Kelompok Kerja: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Kelompok ini dapat terdiri dari siswa dengan kemampuan beragam agar saling mendukung dalam berpikir kritis.
  - b. Penugasan Tugas: Setiap kelompok diberikan tugas untuk mencari informasi dan menganalisis solusi berdasarkan topik yang diberikan.
4. Pencarian Informasi
  - a. Riset Mandiri: Setiap kelompok melakukan riset mandiri untuk mengumpulkan data atau referensi, baik melalui literatur agama, diskusi dengan guru, atau penggunaan teknologi informasi.
  - b. Pengolahan Data: Kelompok bekerja untuk menganalisis dan memproses informasi yang telah dikumpulkan untuk memahami masalah lebih mendalam.
5. Diskusi Kelompok
  - a. Pembahasan Internal Kelompok: Setiap kelompok berdiskusi tentang hasil riset mereka, mengeksplorasi berbagai perspektif, dan berusaha mencari solusi yang paling tepat untuk masalah yang dihadapi.
  - b. Peran Guru: Guru berperan sebagai fasilitator untuk memandu diskusi, memberikan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, dan mengarahkan siswa untuk tetap fokus pada topik pembelajaran.
6. Presentasi Hasil Diskusi
  - a. Presentasi Kelompok: Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis dan solusi mereka di depan kelas, dengan penekanan pada alasan dan argumentasi yang mendasari pilihan mereka.
  - b. Tanya Jawab: Siswa lain dan guru dapat bertanya atau memberikan masukan terhadap presentasi yang dilakukan.
7. Refleksi dan Evaluasi
  - a. Refleksi Pembelajaran: Setelah presentasi, siswa diminta untuk melakukan refleksi terhadap proses yang telah mereka jalani, serta hasil yang diperoleh. Pertanyaan refleksi bisa berupa: "Apa yang sudah dipelajari?", "Bagaimana proses berpikir kritis membantu dalam menemukan solusi?", dan sebagainya.
  - b. Evaluasi Hasil Pembelajaran: Guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, baik dari segi partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman materi PAI yang telah diajarkan.
8. Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis
  - a. Diskusi Lanjutan: Guru memberikan kesempatan untuk diskusi lanjutan mengenai pemahaman dan kesimpulan yang diambil oleh siswa, serta menguatkan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Tugas Lanjutan: Siswa diberikan tugas lanjutan untuk menguji pemahaman mereka lebih dalam tentang materi yang dibahas, serta menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam situasi lainnya.

Dengan tahapan-tahapan ini, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam, karena mendorong siswa untuk aktif menggali informasi, bekerja sama dalam kelompok, dan mengasah kemampuan analisis mereka.

### **Kelebihan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam:**

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan, sehingga meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran.
2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Dengan menghadapi masalah yang kompleks, siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam memahami konsep-konsep agama Islam.
3. Penerapan Pembelajaran Kontekstual: PBL memungkinkan penerapan konsep-konsep agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa.
4. Meningkatkan Kerja Sama dan Komunikasi: Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, sehingga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesi.
5. Pembelajaran Mandiri dan Problem Solving: Model ini menekankan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan mencari solusi terhadap masalah, yang dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas mereka.

### **Kelemahan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam:**

1. Waktu yang Dibutuhkan Lebih Lama: PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang bisa menjadi tantangan dalam sistem pendidikan yang terbatas waktu.
2. Kesulitan dalam Pengelolaan Kelas: PBL dapat menyebabkan kesulitan bagi guru dalam mengelola kelas, terutama dengan jumlah siswa yang banyak dan beragam kemampuan. Pembimbingan individu untuk setiap siswa dalam kelompok dapat memakan banyak waktu.
3. Beban Kognitif pada Siswa: Siswa yang belum terbiasa dengan model ini mungkin merasa kesulitan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.
4. Ketergantungan pada Sumber Daya: PBL memerlukan sumber daya yang cukup, seperti bahan ajar, teknologi, dan akses informasi yang mungkin tidak selalu tersedia di setiap sekolah.
5. Evaluasi yang Kompleks: Penilaian hasil pembelajaran dalam PBL cenderung lebih kompleks karena menilai aspek-aspek seperti proses, kerjasama, dan hasil akhir. Hal ini membutuhkan instrumen penilaian yang lebih rumit dan bisa menambah beban administratif bagi guru.

### **Kesimpulan**

Model pembelajaran PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru PAI disarankan untuk mengadopsi model ini dengan penyesuaian sesuai konteks dan kebutuhan siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji efektivitas PBL pada materi PAI lainnya dan pada jenjang pendidikan yang berbeda. Model PBL terbukti efektif

dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan dengan materi agama, yang mendorong mereka untuk berpikir secara analitis, kritis, dan reflektif. Proses diskusi kelompok dan kolaborasi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, PBL menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan, memotivasi siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan argumen yang logis terhadap berbagai isu dalam pendidikan agama Islam. Secara keseluruhan, penerapan Model PBL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik di bidang agama maupun sosial.

### Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. The Delphi Report*.
- Hidayat, H., & Yusuf, M. (2020). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 122-136.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?* *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kurniawati, R. (2019). Efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 45-59.
- Mergendoller, J. R., & Thomas, J. W. (2005). *Managing project-based learning*. In *Project-Based Learning: A Handbook for Middle and High School Teachers* (pp. 27-40). California: Buck Institute for Education.
- Nurhayati, S., & Salim, M. (2018). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(1), 78-92.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PBL dalam pembelajaran di kelas*. Pustaka Belajar.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina, S. (2014). *Model-model pembelajaran*. Alfabeta.